Andi Fitriyanto

·INKONFESO·

·INKONFESO·

Andi Fitriyanto

Penulis
Andi Fitriyanto

Editor Naskah
Andi Fitriyanto

Penyunting Bahasa
Andi Fitriyanto

Desainer Sampul dan Penata Letak
Andi Fitriyanto

Penerbit
Gerilya Literasi

276 hlm, 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-520-577-9
QRCBN: 62-8663-0514-518

Cetakan pertama, Desember 2025

GERILYA
LITERASI

Inkonfeso
© 2025 oleh Andi Fitriyanto
Seluruh hak cipta tidak dilindungi oleh undang-undang.
Tidak dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
(5) Abaikan undang-undang dan pasal di atas.

Gerilya Literasi
Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Prakata

Manusia, sejak awal keberadaannya, telah memikul beban pertanyaan besar tentang asal-usul, makna, dan tujuan hidup. Dalam pencarian itu, lahirlah berbagai sistem kepercayaan, filsafat, dan nilai-nilai yang membentuk peradaban. Namun, di tengah keragaman pandangan tersebut, ada satu benang merah yang menyatukan kita: kemanusiaan itu sendiri. Buku kumpulan cerpen ini hadir sebagai upaya sastra untuk menelusuri denyut nalar yang tak henti bertanya, merenung, dan menggugat.

Cerita-cerita dalam buku ini tidak sekadar menyajikan konflik batin atau pergulatan identitas, melainkan menggali lebih dalam ke dalam wilayah yang kerap dihindari: pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan, makna iman, dan tempat manusia dalam semesta yang luas ini. Melalui perspektif humanisme, setiap cerpen menjadi ruang kontemplatif, tempat di mana tokoh-tokohnya berani melangkah keluar dari dogma demi menemukan kebenaran yang berakar pada akal sehat, empati, dan tanggung jawab moral.

Buku ini bukan ajakan untuk meninggalkan keyakinan, melainkan undangan untuk berpikir. Ia tidak menggurui, tetapi menawarkan jendela pandang alternatif terhadap realitas, spiritualitas, dan eksistensi. Di dalamnya, pembaca diajak menyusuri jejak-jejak pikiran yang penuh gejolak, namun jujur. Sebab, dalam dunia

yang kian bising oleh klaim kebenaran mutlak, rekognisi yang bersandar pada nalar dan cinta kasih menjadi lebih relevan dari sebelumnya.

Semoga kumpulan cerpen ini dapat menjadi teman berpikir yang menyenangkan sekaligus menantang, serta memperluas cakrawala kita dalam memahami hakikat menjadi manusia—bukan dari apa yang kita anut, tetapi dari bagaimana kita memperlakukan sesama dengan keadilan, kebebasan, dan welas asih.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada yang selalu mempunyai tempat paling spesial dalam benak: kedua orang tuaku, anakku, serta pendamping hidupku.

Salam literasi.

Daftar Isi

Prakata ~ v

❁

1. Pelita di Perut Senja ~ 3
2. Senyuman dari Balik Batas ~ 9
3. Makan Malam Terakhir Ibu Mariam ~ 13
4. Batu Nisan Tak Bernama ~ 17
5. Jilatan Api Iman ~ 21

❁

6. Debu di Jubah Hitam ~ 27
7. Doa yang Tak Pernah Melangit ~ 31
8. Salib di Antara Sepatu ~ 35
9. Kubah Langit yang Retak ~ 39
10. Di Ruang Samar Keyakinan ~ 43

❁

11. Surat dari Zona Konflik ~ 51
12. Tanda Tanya di Bait Tuhan ~ 61
13. Di Mana Tuhan Tidak Bersemayam ~ 71
14. Suara Hati di Tengah Hiruk ~ 81
15. Malam Tanpa Kekudusan ~ 89

❁

16. Sisa-Sisa Mantra di Penghujung Malam ~ 99
17. Langit Tak Pernah Menjawab ~ 109
18. Surat dari Neraka yang Tak Pernah Ada ~ 117
19. Doa di Ruang Operasi ~ 127
20. Di Antara Detak dan Dengkur ~ 137

❁

21. Kau di Lorong Bebas, Menarilah! ~ 145
22. Langit Tanpa Tuhan, Tanpa Gender ~ 155
23. Pelangi di Balik Kabut ~ 163
24. Bayang-Bayang Takdir ~ 177
25. Di Balik Tirai Dogma ~ 191

❁

26. Erotisisme dan Fetisisme Ilahiah ~ 207
27. Zikir yang Bersyahwat ~ 227
28. Tuhan yang Tercecer di Selokan ~ 235
29. Langkah Kecil, Harapan Besar ~ 245
30. Jejak Tanpa Identitas ~ 253

❁

Epilog: Surat untuk Masa Depan ~ 261

Tentang Penulis ~ 265

·INKONFESO·

Pelita di Perut Senja

Di sebuah kota kecil yang sunyinya menyerupai doa malam, tinggal seorang guru bernama Pak Adi. Usianya sudah mendekati lima puluh, rambutnya mulai memutih di sisi-sisi, dan matanya memancarkan kelelahan yang hanya bisa dimiliki oleh mereka yang terlalu sering berharap pada akal sehat di tengah kerumunan yang memilih iman tanpa tanya.

Pak Adi mengajar filsafat dan sejarah di SMA Negeri satu-satunya di kota itu. Setiap hari ia mengayuh sepedanya melewati gang-gang sempit, melewati masjid yang pengeras suaranya nyaris tak pernah diam, melewati baliho tokoh agama yang baru pulang dari ibadah haji dan kini mencalonkan diri sebagai wali kota.

Ia bukan orang yang banyak bicara soal kepercayaan, tetapi semua orang tahu: Pak Adi tidak beragama.

Di kota kecil itu, kabar seperti itu menyebar lebih cepat daripada angin ribut. Ia tak pernah terlihat salat Jumat, tak ikut pengajian RT, dan menolak ikut menyumbang pembangunan menara masjid meski diminta langsung oleh ketua RW.

Namun, yang membuat sebagian orang tetap menghormatinya adalah anak-anak mereka. Di kelas, Pak Adi mengajarkan bahwa bertanya adalah awal dari berpikir. Bahwa nilai bukan hanya angka di rapor, tetapi keberanian untuk mengatakan “saya tidak tahu”. Ia menyuruh murid-muridnya membaca Pramoedya, Sagan, bahkan Camus—buku-buku yang diam-diam diselipkan di bawah meja karena dilarang di ruang guru.

Tentang Penulis

Andi Fitriyanto lahir di Jakarta pada 31 Agustus 1980. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Jurnalistik pada salah satu universitas swasta di Jakarta, sebuah latar yang membentuk kepekaannya terhadap bahasa, realitas sosial, dan tanggung jawab intelektual dalam menulis. Dalam perjalanan hidup dan pemikirannya, Andi memilih menanggalkan identitas keagamaan yang pernah melekat padanya, lalu menapaki jalan rasionalitas dengan mengeksplorasi humanisme sebagai pijakan etis dan filosofis, yang kerap ia artikulasikan melalui pendekatan satiris teologis-ideologis kontemporer.

Sebagai pemikir independen, Andi menjadikan literasi sebagai ruang perenungan sekaligus intervensi intelektual. Ia telah

menorehkan jejak melalui dua karya prosa reflektif, Antitesis (2019) dan Enigmakrostik (2024), yang merepresentasikan pendekatan multidisipliner dengan memadukan fiksi, filsafat, dan keilmuan dalam narasi sastrawi yang reflektif.

Gaya penulisannya dikenal alegoris, metaforis, satiris, ironis, dan humanistik, memadukan imajinasi sastra dengan ketajaman nalar dalam membongkar absurditas peradaban modern. Tema-tema yang diangkat kerap menyoroti problematika eksistensial, pencarian makna, serta ketegangan antara religiositas dan rasionalitas.

Dalam buku berjudul Inkonfenso ini, penulis mencoba mengeksplorasi gagasan dan keresahan intelektualnya melalui bentuk cerpen, menghadirkan perenungan filosofis yang dikemas dalam narasi fiktif, ironis, sekaligus humanistis.

Melalui tulisan-tulisannya, Andi menghadirkan wacana dekonstruktif terhadap narasi dominan dan menegaskan pentingnya nalar kritis serta pemikiran ilmiah. Baginya, rasionalitas adalah keberanian berpikir, kesadaran ideologis adalah kejujuran intelektual, dan menulis adalah upaya menjaga keduanya tetap hidup di tengah riuhnya zaman.

·INKONFESO·

Andi Fitriyanto